

AKULTURASI MASYARAKAT TIONGHOA TERHADAP TARI COKEK DI TANGERANG

Meliana Putri Andayasari¹, Arif Permana Putra²

Email 2288230025@untirta.ac.id¹, arif.permana@untirta.ac.id²

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Raya Ciwaru No 25, Serang, Banten

ABSTRACT

This research discusses how the Chinese ethnicity in Tangerang influences dance culture in the city of Tangerang. Ethnic Chinese in Tangerang have a rich history and have adapted to local culture. They have brought and developed various dance traditions that originate from Tangerang but have been acculturated with Chinese culture and other cultures, such as the Cokek Dance and Lion Dance which have become part of Tangerang culture. The native residents of Tangerang live side by side with ethnic Chinese in Tangerang, they acculturate to dance culture such as movements, music and the dance costumes they wear. This research uses historical methods starting from collecting sources (heuristics), conducting source criticism, and interpreting sources. This research found that ethnic Chinese have contributed to the development of dance arts in Tangerang, especially through the combination of Chinese culture with Betawi culture. The results of this research show that ethnic Chinese have become an integral part of Tangerang culture and have contributed to the development of dance arts in the city of Tangerang.

Keywords: Tangerang, Cokek Dance, Chinese

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Masyarakat Tionghoa di Tangerang berpengaruh terhadap kebudayaan tari di kota Tangerang. Masyarakat Tionghoa di Tangerang memiliki sejarah yang kaya dan telah beradaptasi dengan budaya lokal. Mereka telah membawa dan mengembangkan berbagai tradisi tari yang asalnya dari Tangerang tetapi terakulturasi dengan budaya Tionghoa dan budaya lainnya, seperti Tari Cokek yang telah menjadi bagian dari kebudayaan Tangerang. Penduduk asli dari Tangerang hidup berdampingan dengan Masyarakat Tionghoa di Tangerang, mereka melakukan akulturasi budaya Tari seperti gerakan, music dan kostum tari. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dimulai dari pengumpulan sumber (heuristik), melakukan kritik sumber, interpretasi sumber. Penelitian ini menemukan bahwa Masyarakat Tionghoa telah berkontribusi pada perkembangan kesenian tari di Tangerang, terutama melalui perpaduan budaya Tionghoa dengan budaya Betawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Tangerang dan telah memberikan kontribusi pada perkembangan kesenian tari di kota Tangerang.

Kata Kunci : Tangerang, Tari Cokek, Tionghoa

A. PENDAHULUAN

Sejarah Masuknya Masyarakat Tionghoa ke Tangerang

Masyarakat Tionghoa datang ke Tangerang terbagi dalam dua gelombang, gelombang pertama pada tahun 1407 ke Muara Sungai Cisadane (Teluk Naga) dibawah pimpinan Tjen Tii Lung (Ha Lung) yang berlayar ke Maura Angke tetapi kehabisan kesediaan makanan dan terdapat kerusakan pada kapal yang mereka pakai, akhirnya mereka terdampat di Muara Sungai Cisadane. Rombongan Ha Lung terdiri dari tujuh kepala keluarga yang didominasi para laki-laki. Tang Lang atau Teng Lang adalah penyebutan yang dijelaskan dalam kitab tersebut untuk merujuk pada komunitas Tionghoa yang bermukim di Muara Sungai Cisadane. Tang Lang berasal dari bahasa Hokkian yang berarti orang dari dinasti Tang. Daerah Muara Sungai Cisadane memiliki sungai

yang subur dan para imigran Tiongkok yang pekerja keras membuat pertanian berkembang dan mendatangkan kemakmuran untuk para pemukimnya.

Perkembangan selanjutnya penduduk Tangerang didorong oleh fakta dikuasainya Tangerang oleh VOC dari tangan Kesultanan Banten pada tahun 1720. Imigran dari Tiongkok berdatangan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pembangunan infrastruktur kota Batavia karena orang Tiongkok bekerja secara tekun, patuh dan memiliki keahlian dalam pertukangan dan pertanian.

Kemudian, VOC menempatkan para imigran dari Tiongkok ke pondok-pondok sederhana yang terbuat dari kayu di beberapa daerah yang tersebar di wilayah pinggiran Batavia. Daerah-daerah yang ditempati para pekerja buruh dari Tiongkok tersebut kemudian dipertahankan keberadaannya dengan nama-nama daerah seperti Pondok Cabe, Pondok Ranji, Pondok Pinang dan Pondok Aren, daerah-daerah tersebut sekarang masuk ke dalam wilayah Tangerang Selatan.

Jumlah etnis Tionghoa di Tangerang secara signifikan terjadi pasca tragedi pembantaian tahun 1740 di Batavia oleh Kompeni Belanda dibawah pimpinan Valckenier yang terkenal rasis dan kejam. Akibat adanya peristiwa ini orang-orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Batavia mengasingkan diri ke daerah-daerah pedalaman sekitar Batavia, termasuk ke wilayah Tangerang.

Akulturasi Tari Coklek Asal Tangerang Terhadap Tionghoa

Dalam keseluruhan, akulturasi tari dari Tionghoa ke Tangerang telah membentuk perpaduan budaya yang unik dan sarat makna, dengan berbagai contoh tradisi dan budaya yang menampilkan keunikan dan nilai-nilai sejarah, Akulturasi tari dari etnis Tionghoa ke Tangerang telah berlangsung sejak beberapa abad lalu dan telah membentuk perpaduan budaya yang unik dan sarat makna.

Istilah akulturasi berasal dari bahasa latin *Acculturate* yang artinya "tumbuh dan berkembang bersama" Menurut antropolog Indonesia, Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut.

Biasanya, akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat. Proses ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, misalnya pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian, atau bahkan antar individu dari dua kelompok berbeda.

Di penelitian akulturasi budaya tari Tangerang terhadap masyarakat Tionghoa memiliki beberapa pencampuran yang tidak seimbang menyebabkan ketidakjelasan identitas budaya serta menghilangkan identitas asli budaya karna mengadopsi unsur budaya baru. Ada kritikan dari masyarakat asli Tangerang karna mengurangi keaslian budaya mereka yang telah ada sejak zaman dahulu dan menghilangkan ciri khas dari budaya Tangerang

Di penelitian lain banyak yang memuji tentang akulturasi tanpa memikirkan bagaimana respon masyarakat asli yang tidak setuju dengan pencampuran budaya ini banyak nya pro dan kontra dari masyarakat asli Tangerang tetapi mereka tetap hidup rukun dan berdampingan satu sama lain tanpa adanya perpecahan akibat akulturasi budaya ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dengan narasumber Ibu Rosa dari Sanggar Karina Munjul yang berlokasi di Tangerang untuk mengumpulkan data yang mendalam dan menyeluruh. Dengan interaksi tatap muka, peneliti dapat menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman narasumber secara lebih rinci. Selain itu, metode ini

memungkinkan peneliti untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap informasi yang dikumpulkan sehingga meningkatkan keakuratan dan validitas data. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan wawasan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode dengan studi literatur juga digunakan untuk melengkapi data-data yang kurang lengkap dan melengkapi data dari wawancara, bertujuan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang mendalam serta beragam dari literatur yang sudah ada.

C. HASIL PEMBAHASAN

Tari Cokek Yang di Akulturasi Tionghoa

Tari Cokek Si Pat Mo adalah tarian khas Tangerang yang berasal dari akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi. Tarian ini dibawakan dengan alunan musik gambang kromong dan para penarinya mengenakan kostum berwarna kuning dan celana ungu lengkap dengan selendang merah. Setiap gerakan dalam Tari Cokek Si Pat Mo pada masa sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, warga Cina Benteng di Tangerang memiliki ritus sebelum pernikahan, peribadatan, atau pesta panen raya, yakni dengan menampilkan tarian ini oleh sekelompok gadis belia. "Tari Cokek Si Pat Mo melambangkan kesucian seorang gadis,"

Tarian ini mulai dikenal di Indonesia pada abad ke-19 melalui para pendatang Cina di Indonesia. tarian ini diperkenalkan oleh Tan Sio Kek, seorang tuan tanah Tionghoa di Tangerang yang sedang merayakan pesta. Dalam perayaan pesta itu, Tan Sio Kek Tarian ini sebenarnya perpaduan antara budaya Betawi dan Cina, makanya musik yang mengiringi adalah gambang kromong yang identik dengan budaya Betawi.

Tarian ini mengambil gerakan tarian Cina dengan ensembel musik Betawi, yang pada masa lalu dijadikan tari pergaulan (social dance) yang dilakukan pada saat acara adat berlangsung. Pemainnya adalah penari Cokek wanita yang disewa secara khusus dan pria-pria tamu undangan yang diambil secara insidental dari kalangan pengunjung.

Tari Cokek lahir di lingkungan masyarakat Betawi-Tionghoa di pinggiran ibukota Jakarta, yakni di Teluk Naga, Tangerang. Pengaruh budaya Tionghoa terlihat dalam nama Cokek yang berasal dari bahasa Hokkian, *chiou-khek* yang berarti menyanyikan lagu. Dalam bahasa Mandarin dibaca juga *Chang ge*, Pembauran masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat di Tangerang telah membantu dalam proses akulturasi budaya. Mereka membaaur dengan masyarakat setempat dan membawa budaya mereka sendiri,

Gerakan dan kostum dalam tari Cokek juga berasal dari akulturasi budaya. Para penari Cokek berjejer memanjang sambil melangkah maju mundur mengikuti irama gambang kromong. Tangan penari merentang setinggi bahu mengikuti gerakan kaki. Selanjutnya para penari mengajak penonton untuk menari Bersama, Gerakan dalam tari Cokek sering kali menampilkan akulturasi budaya Tionghoa karena tarian ini memiliki akar budaya yang kuat dari Betawi, yang mana Jakarta memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan pertemuan berbagai budaya.

Akulturasi budaya Tionghoa dalam tarian Cokek terutama tercermin dalam gerakan-gerakan yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Betawi dengan unsur-unsur Tionghoa. Berikut adalah beberapa contoh gerakan tari Cokek yang menampilkan akulturasi budaya Tionghoa. Gerakan tangan dalam tari Cokek sering kali memperlihatkan pengaruh dari gerakan tangan dalam tarian Tionghoa seperti *liong* atau tarian naga. Gerakan tangan yang meliuk-liuk dan anggun sering kali menjadi ciri khas dari pengaruh Tionghoa dalam tari Cokek, Gerakan kaki dalam tari Cokek kadang-kadang memperlihatkan pengaruh langkah-langkah dalam tarian Tionghoa, seperti langkah-langkah lincah atau gerakan melompat. Ini dapat memberikan variasi pada gerakan tradisional Betawi dan menambah dinamika dalam penampilan tarian. Beberapa formasi atau posisi dalam tari Cokek dapat menggambarkan pengaruh Tionghoa. Misalnya, formasi-formasi yang mengingatkan pada formasi-formasi dalam tarian Tionghoa tradisional,

atau posisi tangan yang mengingatkan pada gerakan mudra atau simbol-simbol dalam budaya Tionghoa.

Kostum tari Cokék adalah bagian penting dari keseluruhan penampilan dalam tarian tradisional tersebut. Tari Cokék berasal dari Betawi, Jakarta, dan biasanya ditarikan oleh sekelompok wanita dengan gerakan yang enerjik dan dinamis. Kostum yang digunakan dalam tari Cokék biasanya cerah dan memukau, sesuai dengan semangat dan nuansa keceriaan tarian tersebut. Kebaya adalah busana utama dalam tarian yang digunakan biasanya berwarna cerah seperti merah, kuning, hijau, atau biru. Kebaya ini seringkali dihiasi dengan payet, manik-manik, atau sulaman yang indah. Kain batik atau sarung digunakan sebagai bawahan untuk kebaya. Biasanya, kain batik dipilih dengan motif yang khas dan warna yang senada dengan kebaya, selendang panjang sering digunakan untuk melengkapi kostum tari Cokék. Selendang ini biasanya digunakan dengan cara melilitkan di pinggang atau bahu, memberikan sentuhan elegan pada gerakan tarian, biasanya para penari menggunakan selop atau sepatu khusus tari yang nyaman dan sesuai dengan warna kostum mereka, menggunakan aksesoris seperti gelang, anting-anting besar, kalung, dan hiasan rambut juga sering digunakan untuk menambahkan kilauan pada penampilan.

Dengan mengenalkan serta mengajarkan tari cokék kepada peserta didik sanggar, juga membawakan tari cokék pada acara-acara tertentu di Tangerang untuk memperkenalkan tarian khas Tangerang kepada khalayak

Di daerah Tangerang tari Cokék biasanya dimainkan sebagai pertunjukan hiburan saat warga Cina Benteng menyelenggarakan pesta pernikahan. Warga Cina Benteng merupakan warga Tionghoa keturunan yang tinggal di daerah Tangerang. Seringkali, tarian ini juga dimainkan sebagai tari penyambutan bagi tamu kehormatan yang berkunjung ke Tangerang.

Dalam sejarahnya, tari cokék telah mengalami perkembangan dan adaptasi, tetapi inti [budaya](#) dan makna tari cokék serta sejarahnya tetap bertahan. Keberadaannya tidak hanya sebagai bentuk seni tradisional tetapi juga sebagai penjaga identitas dan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

D. KESIMPULAN

Istilah akulturasi berasal dari bahasa latin *Acculturare* yang artinya "tumbuh dan berkembang bersama" Menurut antropolog Indonesia, Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut.

Tari Cokék Si Pat Mo adalah tarian khas Tangerang yang berasal dari akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi. Tarian ini dibawakan dengan alunan musik gambang kromong dan para penarinya mengenakan kostum berwarna kuning dan celana ungu lengkap dengan selendang merah. Setiap gerakan dalam Tari Cokék Si Pat Mo pada masa sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, warga Cina Benteng di Tangerang memiliki ritus sebelum pernikahan, peribadatan, atau pesta panen raya, yakni dengan menampilkan tarian ini oleh sekelompok gadis belia. "Tari Cokék Si Pat Mo melambangkan kesucian seorang gadis,"

Tari Cokék lahir di lingkungan masyarakat Betawi-Tionghoa di pinggiran ibukota Jakarta, yakni di Teluk Naga, Tangerang. Pengaruh budaya Tionghoa terlihat dalam nama Cokék yang berasal dari bahasa Hokkian, *chiou-khek* yang berarti menyanyikan lagu. Dalam bahasa Mandarin dibaca juga *Chang ge*, Pembauran masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat di Tangerang telah membantu dalam proses akulturasi budaya. Mereka membaaur dengan masyarakat setempat dan membawa budaya mereka sendiri,

E. DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka :

- Hal6yani, E. (Desember 2020). MASYARAKAT CINA BENTENG KOTA TANGERANG MODEL KETAHANAN BUDAYA KEAGAMAAN. *KEMENAG*, 399-428.
- Prasadana, M. A. (15 mei 2019). KERUNTUHAN BRIKOKRASI TRADISIONAL DI KASURUNAN SURAKARTA. *Handep, Vol.2, Juni 2019*, 187-199.
- Rohmawati, N. (26 Maret 2018). COKEK SEBAGAI PENGARUH PENETRATION PASIPIQUE ETNIS TIONGHOA DI BETAWI. *ISBI*, 21-34.
- Taryana, R. T. (2022). TARI COKEK SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN DISANGGAR NATYA DANCE COMMUNITY. *Ringkang, vol 2, No 3*, 1-12.
- UNIMED. (2024). Jurnal Seni Tari. *Gesture*, 37-48.
- Zaini, M. R. (2014). PERJALANAN MENJADIN CINA BENTENG: STUDI IDENTITAS ETNIS DI DESA SITUGADUNG. *Sosiologi*, 1-25.